

## **Kritik Sosial dalam Film Dokumenter Youtube “Najwa Shihab”**

*(Analisis Semiotika Rolan Barthes)*

**Asriadi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: asriadiaccy92@gmail.com

### ***Abstrac***

This study discusses Social Criticism in a Short film by Dr. The Tompi which was downloaded on the Najwa Shihab youtube account is titled Roland Barthes's Semiotic Analysis Model. The results of the study show that, not all fancy people eat in luxurious places because many in the stalls usually love luxurious and simple people (There is no class). It also shows that expressing someone's face is sound, has and describes the meaning or message delivered can be clearly and easily interpreted.

**Keyword: Social criticism, Short films, Semiotics**

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas Kritik Sosial dalam sebuah Film Pendek karya Dr. Tompi yang di apload dalam akun youtube Najwa Shihab berjudul dengan Model Analisis Semiotika Roland Barthes . Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak semua orang mewah makan ditempat yang mewah pula karena banyak di warung biasa bercampuan orang yang mewah dan sederhana (Tidak ada kelas). Juga menunjukkan bahwa ekspresi wajah seseorang adalah suara, memiliki dan menggambarkan makna ataupun pesan yang disampaikan dapat begitu jelas dan mudah di artikan.

**Kata Kunci: Kritik Sosial, Film Pendek, Semiotika.**

## A. Pendahuluan

Kritik sosial merupakan wahana bagi perubahan sosial (amar ma'ruf nahi munkar). Kritik sosial berperan mengoreksi praktek-praktek yang berlaku ditengah-tengah kehidupan masyarakat, apakah sesuai dengan norma-norma agama atau tidak. Proses ini terdiri dari perubahan sistem merasa , berpikir, bersikap dan bertindak . Tanpa kritik sosial, maka kondisi masyarakat hanya mempertahankan status-quo, sehingga menjadi apatis tanpa dinamika yang konstruktif.

Analisis wacana kritik mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu komunikasi. Sebetulnya antara teks, konteks dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Guy Cook, Misalnya menyebut ada tiga hal yang yang sentral dalam pengertian wacana ; teks, konteks dan wacana.

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.(Yoce Aliah darma, 2004: 136) Pada dasarnya konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu; konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik dan konteks sosial.(Yoce Aliah darma, 2004: 137)

Secara sederhana (Zaini Abar dan Akhmad: 199947) kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial yang murni tidak didasari kepentingan diri sendiri saja, melainkan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan nyata dalam masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan (Ratna: 2008, 243) bahwa karya seni, khususnya sastra merupakan alat atau media untuk menyatukan individu, kelompok, suku, dan bahkan antar bangsa. Karya sastra dapat juga dijadikan sebagai sarana aspirasi masyarakat dan dapat pula dikatakan sebagai perjuangan non fisik, selanjutnya juga ditambahkan bahwa sastra bisa disampaikan melalui sarana gaya bahasa, peribahasa, kiasan semboyan dan berbagai manifestasi metaforis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Sedangkan, tanggapan tersebut biasanya disertai dengan pertimbangan atau pemikiran pengarang dengan mengktualisasikan maupun mengeksplorl pemikirannya lewat tulisan, gambar, audio maupun visual. Selanjutnya, pengarang mencoba menyatakan kesalahan atau ketimpangan dalam masyarakat yang ia ketahui dan ia dengar melalui bentuk sindiran, ejekan, bahkan celaan dengan tujuan menyadarkan objek sasaran. Dalam hal ini Kritik sosial pada film pendek karya tompi peneliti meliputi beberapa aspek yaitu kritik sosial terhadap pemerintah, kritik terhadap kekuasaan, kritik terhadap ekonomi dan Kritik terhadap HAM (hak asasi manusia). Apabila kritik sosial ditujukan kepada sekelompok elite, umumnya yang dipermasalahkan adalah ada tidaknya pelaksanaan fungsi dan tugasnya berdasarkan etos dan moralitas yang tinggi, sebagaimana yang selalu diharapkan masyarakat luas dari lapisan atas, yang biasanya merupakan teladan baginya (Susanto, dalam Sobur, 2001:195).

Analisis adalah kegiatan atau proses penyelidikan untuk menguraikan sesuatu dan memperoleh pengertian yang tepat serta pemahaman arti secara keseluruhan, sedangkan wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan pesapa. Jadi analisis wacana merupakan proses menguraikan satuan bahasa baik lisan maupun tulisan untuk memperoleh pemahaman yang tepat serta pemahaman arti secara keseluruhan. Analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang

jelas dan eksplisit, baru benar – benar berkembang secara mantap pada awal tahun 1980-an (Mulyana, 2005:68). Di dalam menganalisis sebuah wacana bisa dilihat dari pandangan fenomenologi, positivism-empiris dan kritis.

Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Eksploitasi studi perfilman yang pernah terjadi pada dekade 60-70 an di Eropa dan Amerika ternyata tidak banyak membawa perubahan yang berarti. Hasrat untuk menghasilkan suatu pendekatan yang holistik dalam studi perfilman yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner nampaknya masih berupa angan-angan. Tak terkecuali bila studi perfilman dilihat dalam konteks Ilmu Komunikasi. Meski film merupakan bagian integral dalam bidang Ilmu Komunikasi, ternyata kesan “penganak-tirikan” terhadap studi film memang harus diakui. Studi film masih kurang memperoleh perhatian yang memadai di kalangan para ilmuwan komunikasi. Ini terbukti langkanya bahan-bahan acuan yang secara khusus mengupas studi perfilman secara umum apalagi yang berkaitan dengan konteks Ilmu Komunikasi (Budi Irwanto: 1999, 5).

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Alex Sobur, 2003: 128).

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni berupa tanda-tanda yang dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesannya kepada audien. Metz dalam Sobur mengatakan meskipun ada upaya lain diluar pemikiran kontinental tentang des Hautes Etudes et Sciences Sociales (EHESS) Paris, merupakan figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang sesuatu (Alex Sobur, 2003: 121).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis Semiotika dengan pendekatan deskriptif kualitatif. yaitu study tentang struktur pesan atau telah mengenai fungsi bahasa (pragmatik). Metode ini berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan ‘*apa*’ (What). Analisis wacana ini lebih melihat kepada ‘*bagaimana*’ (what) dari sebuah wacana (cerita, teks, kata) disusun atau dikemas dan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kalimat atau paragraf.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis sebagai pendekatan metodologinya dan jenis penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Paradigma kritis mencoba membedah realitas dan tanda dalam penelitian ilmiah, termasuk didalamnya penelitian tentang teks film. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebuah film pendek documenter (Najwa Shihab, Youtube) yang berjudul “Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setya Novanto” karya Dr. Tompi yang meliputi seluruh isi cerita yang terdapat dalam film dengan durasi 3 menit yang diunggah lewat akun youtube Najwa Syihab, pada tanggal 14 Desember 2017 Dokumentasi Film ini sekaligus dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Analisis data penelitian ini dilakukan dalam analisis tataran pertama dan kedua dengan mengacu analisis semiotika model Roland Barthes.

1. Signified (Penanda)	2. Signifier (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotative)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

**Gambar 1: Peta tanda Roland Barthes**

Dari peta tersebut diatas terlihat jelas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi menempati tingkat pertama dan barthes mengasosiasikan terhadap “ketertutupan makna”. Dengan kata lain, suatu kata yang pertama mewakili ide atau gagasan atau sebenar-benarnya makna. Denotasi adalah aspek makna sebuah atau kelomlok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau di timbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (Dadan Rusman, 2014:201).

Dadan Rusman (2014:185), Roland barthes meyakini bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbitre, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Oleh karena itu, penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Roland Barthes menyatakan bahwa apa pun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut semiotik struktural, ia harus menyadarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem langue.

Salah satu area semiologi penting yang ditekuni Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut konotatif, yang didalam mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 199 dalam Sobur, 2003).

### **C. Pembahasan**

Untuk mencapai tujuannya, kritik sosial harus memperhatikan cara penyampaian dan media yang digunakan. Bahkan media film pun dijadikan sarana penyampaian tentang fenomena yang ada di masyarakat dan



memberikan kritik sosial yang dikemas dengan gaya film. Jika dilihat dari sisi komunikasi, rekayasa unsur pesan pada sebuah film sangat mungkin dilakukan. Hal itu tergantung pada siapa khalayak yang dituju, dan melalui media apa pesan tersebut sebaiknya disampaikan. Film yang ditanyakngkan merupakan salah satu kegiatan komunikasi massa yang banyak menggunakan tanda, baik yang berupa tanda verbal maupun non verbal.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988; 179 dalam Kurniawan, 2001). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu obyek atau idea dan suatu tanda (Stephen W Littlejohn, 1996: 64)




### 1. Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes

**Tabel 1: Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes**

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Medium Shot	Suara Musik Piano, pengiring.	 <p>Gambar Pak suhaedi Singgah di warung makan</p>
	Penanda	Petanda
	Gambar Laki-laki berbaju	Pak suhaedi bersepeda dan singgah

	kemeja putih rapi (guru) yang sedang parkir sepeda dekat warung. Sambil mengambil tasnya.	di warung, untuk makan dengan memakai kontum era 80-an. Lalu mengambil ranselnya di simpan bagian perut dan dipeluk dengan erat.
Medium Shot	Nama saya Suhaedi pensiunan guru, murid saya banyak sekali. Entah mereka lupa sama saya, Kalo saya ingat mereka Ada yang lucu, ada yang nakal, ada yang pemberani... Yaa macem-macem lah.	 <p>Pak suhaedi menuju tempat duduk dekat jendela menghadap keluar dan warung makan yang ramai.</p>
	Penanda	Petanda
	Gambar Laki-laki berbaju kemeja putih rapi (Pensiunan guru) yang sedang parkir sepeda dekat warung. Sambil mengambil tasnya.	Pak suhaedi singgah makan di warung, sambil bercerita tentang dirinya dan murid-muridnya kepada beberapa orang. menggambarkan siapa dirinya dan seperti apa muridnya dulu.
Low angle	Klo yang ini novel, baru-baru ini kena musibah. Di siram air keras.	 <p>Gambar Pak Suhaedi tengok Kiri kanan.</p>
	Penanda	Petanda
	Gambar Laki-laki berbaju kemeja putih rapi (Pensiunan guru) yang sedang tengok kiri dan kanan memperhatikan keadaan sekitar warung	Pak suhaedi dengan gaya sederhana melanjutkan cerita tentang muridnya dengan sangat hati-hati menyusun kalimatnya, sambil melirik dan tengok kiri-kanan seolah ia melihat apakah ada seseorang yang memperhatikannya bercerita.





High angle	Ini Basuki, saya lebih suka manggil ahok.orangnya keras tapi jujur, nomor satu kejujuran.		Tompi duduk berdekatan dengan Pak Suhaedi.
.	Penanda	Petanda	
.	Pak Suhaedi bercerita tentang muridnya kepada Tompi dengan penuh Ekspresi.	Pak suhaedi (pensiunan Guru) menceritakan muridnya Basuki atau lebu suka ia panggil Ahok dengan penuh semangat kepada lawan bicaranya (Tompi) dengan posisi duduk sambil menikmati minuman dengan ekspresi mendengarkan dengan serius, teliti dan sedikit senyuman.	
Close Up	Suara Backsound Musik (piano)		Wajah ekspresi pak suhaedi
.	Penanda	Petanda	
.	Pak Suhaedi yang berkspresi dengan pandangan dan tatapan tajam lemah, bungkuk, dan menunduk.	Dalam Gambar ini menampilkan ekspresi pak suhaedi dengan wajah yang penuh emosional.	
.	Klo itu siapa pak?.. Murid Juga Tompi		Meremas salah satu foto muridnya

Penanda	Petanda
Pak Suhaedi meremas salah satu foto muridnya lalu membuangnya keluar jendela.	Lawan bicara Pak suhaedi bertanya pada salah satu foto muridnya, namun ia tidak menjawab. Namun Pak suhaedi hanya meremas foto muridnya lalu membuangnya keluar jendela yang ada didepannya.

### *1. Analisis Tataran Kedua Semiotika Rolan Barthes*

**Tabel 2 : Analisis Tataran Kedua Semiotika Rolan Barthes**

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Gambar Pak suhaedi Singgah di warung makan</p>	Pak Suhaedi pensiunan guru singgah di warung makan dengan mengendarai sepeda, dan pakaian yang hitam putih menandakan seorang guru yang berpaian era 80 sambil mengambil tas dan menyimpan di perut sambil di peluk erat berjalan masuk di warung makan yang sederhana.

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Pak suhaedi menuju tempat duduk dekat jendela menghadap keluaran warung makan yang ramai.</p>	Pak suhaedi menikmati makanannya sambil bercerita kepada seseorang tentang beberapa muridnya yang dulu dengan karakter masing-masing dan telah sukses sekarang.

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Gambar Pak Suhaedi tengok Kiri kanan.</p>	<p>Pak suhaedi dengan kostumnya yang sederhana hitam putih menceritakan tentang muridnya satu persatu dengan sangat hati-hati mengatakan sesuatu, sambil melirik dan tengok kiri-kanan memperhatikan sekeliling. memastikan apakah ada yang memperhatikan ceritanya pada saat menceritakan muridnya yang terkena musibah.</p>
Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Tompri duduk berdekatan dengan pak suhaedi.</p>	<p>Pak suhaedi (pensiunan Guru) menceritakan muridnya Ahok dengan penuh semangat kepada Tompi dengan posisi duduk sambil menikmati menikmati makan dan minumannya masing-masing dengan mendengarkan dan menyimak cerita dengan serius dan sedikit senyuman.</p>
Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Wajah ekspresi pak suhaedi</p>	<p>Dalam Gambar ini menggambarkan pak suhaedi dengan wajah yang sedih dan perhatin terhadap musibah yang menimpa muridnya itu dulu (Novel Baswedan).</p>
Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Meremas salah satu foto muridnya</p>	<p>Ketika Lawan bicara Pak suhaedi bertanya tentang salah satu foto muridnya, pak suhaedi tidak menjawab dan memberikan sepatutnya katapun. Namun hanya meremas foto tersebut lalu membuangnya keluar jendela yang ada didepannya.seakan atau seolah-olah foto yang ia remas itu tidak ingin lagi ia lihat dengan wajah yang menandakan penuh kekecewan.</p>

Penelitian ini adalah sebuah film pendek documenter yang berjudul “Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setya Novanto” karya Dr. Tompi yang melibatkan beberapa banyak pihak dalam pembuatannya, pengambilan gambar, pengisi suara, *backsound* dan lainnya meliputi seluruh isi cerita yang terdapat dalam film tersebut yang berdurasi 3 menit yang diunggah lewat akun youtube Najwa Syihab, pada Desember 2017 Dokumentasi Film ini sekaligus dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Analisis data penelitian ini dilakukan dalam analisis tataran pertama dan kedua dengan mengacu analisis semiotika model Roland Barthes.

Film pendek documenter “Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setya Novanto” ternyata tak hanya sekedar film yang ditujukan semata-mata untuk hiburan melainkan berbagai makna dan pesan yang terkandung didalamnya film ini. Pesan-pesan moral juga sangat banyak pada film ini. Jika di telaah lebih dalam film pendek ini di tujukan kepada masyarakat khususnya pada para pemimpin. Diceritakan seorang guru yang memiliki murid yang sudah sukses, dalam film tersebut memiliki suatu makna dan pesan moral dalam kisahnya.

Pak Suhaedi pensiunan guru berjalan masuk di warung makan yang sederhana dengan tas yang di simpan di depan perut/dada. Namun suasana dalam warung tersebut menggambarkan bahwa tidak semua orang mewah makan ditempat yang mewah pula karena banyak di warung tersebut orang berpakaian mewah ketika dibandingkan pak Suhaedi yang berpakaian sederhana juga makan di warung sederhana itu. Seperti terdapat pada gambar 1 dan gambar 2.

Pak Suhaedi yang sederhana dengan kostum hitam putih menceritakan muridnya dengan kalimat yang rapi sambil melirik dan tengok kiri-kanan memperhatikan sekeliling, memastikan apakah ada yang memperhatikan ceritanya pada saat menceritakan muridnya yang terkena musibah. Seperti terdapat pada gambar 1.3 dan gambar 1.5, seolah menunjukkan bahwa apa yang ia ceritakan takut jangan sampai ada orang lain yang mendengarkan.

Kemudian pak suhadi melanjutkan ceritanya tentang murid-muridnya dengan penuh ekspresi emosional. Seperti terdapat pada gambar 1.4 seakan menunjukkan betapa semangat dan ceria wajah pak Suhaedi ketika mencerikatan muridnya bernama ahok. Sedangkan pada gambar 1.6. seakan menggambarkan wajah murung pak suhaedi begitu emosi penuh kekecewaan walau tak mengeluarkan sepatah kata pun.

#### **D. Penutup**

Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setya Novanto adalah suatu Film pendek documenter dalam akun youtube Najwa Shihab yang mengisahkan seorang guru memiliki murid yang sudah sukses juga sebagai pemimpin yang hebat namun ada satu muridnya yang membuat ia kecewa. Pada film ini memiliki makna dan pesan moral yang di sampaikan. Sehingga dalam mengkonstruksi pesan lebih kepada kritik sosial selalu ada pembandingan dengan memadukan fenomena dan cerita yang berhubungan dengan masalah yang akan diangkat menjadi sebuah cerita.

Kejadian yang dialami oleh murid-muridnya yang sudah sukses itu adalah suatu kebahagiaan dan kebanggaan karena pernah mengajarkan beberapa ilmu dan pengetahuan kepada mereka diwaktu sekolah. Ketika seorang guru melihat siswa-siswanya atau mantan siswanya yang dulu akan menjadi kisah tersendiri bagi guru, bagaimana ketika melihat siswanya yang sudah menjadi hebat, pemimpin dan bahkan menjadi koruptor akan berdampak pula pada gurunya khususnya mengenai pada psikologi gurunya atau menjadi beban moral tersendiri.

#### **Daftar Pustaka**

- Alex Sobur, , Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic dan Analisis Framing, .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

- Budi Irwanto, Film ,Ideologi ,dan Militer ; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia, .Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Dadan Rusman, Filsafat Semiotika paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis, Bandung, Pustaka Setia, 2014.
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kurniawan, Semiologi Roland Barthes, Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001.
- M. Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Mohtar Mas'ood, Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Najwa Shihab, <https://www.youtube.com/watch?v=ODrL7Hd-UHg>, diakses pada tanggal 29 Maret 2019.
- Nyoman Kutha Ratna, Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra, dan. Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Stephen W Littlejohn, Theories of Human Communication, 5th Edn; New Mexico: Wadsworth Publishing Company Albuquerque. 1996
- Yoce Aliah darma, Analisis Wacana Kritik Dalam Multiperspektif, Bandung, Refika Aditama, 2014.
- Zaini Abardan Akhmad, Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia: Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan, Yogyakarta: UII Press, 1999.